

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tari Tradisional

Istilah tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat, sedangkan tradisional artinya sikap, cara berfikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan.

Tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur yang bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious, dan tradisi yang tetap. (Nadjamuddin, 1983:13).

Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejarah yang cukup Panjang dengan bentuk yang telah diatur dengan ketentuan patokan-patokan tertentu dari biasanya dalam pertunjukannya/ penyajiannya tidak begitu banyak mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasarnya. (Lathief, 1982:1)

B. Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu kepada seorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolikum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas

manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan symbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budayamanusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tatapemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Teori yang cukup representative untuk meneliti symbol ritual antara lain *The Ritual process structure and anti structure (1996) and the Forest of symbol* karya Viktor Turner (1970). Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji ritual tidak hanya dengan terbatas pada aspek proses ritual itu saja, melainkan sampai pada makna simbolik ritual tersebut. Tegasnya dua buku tersebut telah memberikan arahan bagaimana peneliti ritual melakukan pengkajian mendalam.

(Turner, 1982: 19) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, pada bagian lain (Turner, 1981 : 2) juga menyatakan bahwa “the ritual is an aggregation of symbols”. Senada dengan ini, Radcliffe-Brown (1979:155-177) juga berpendapat jika Tindakan itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu maka dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji dan mantra. Oleh karena itu, menurut (Spradley, 1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah sesuatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu, Turnes (Winangun, 1990:19) mengatakan ciri khas simbol, yaitu :

- a. *Multivocal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjukan pada banyak hal, pribadi, atau fenomena. Hal ini menunjukan betapa kaya makna simbol ritual
- b. *Polarisasi* yang bertentangan
- c. *Unifikasi*, artinya memiliki arti terpisah.

Turner (1967) juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan (Turner, 1967: 50-51) sebagai berikut :

1. *Exegetical* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini,

perlu dibedakan antara informasi yang telah diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representative dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik

2. *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari Tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperlihatkan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol
3. *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada simbol ritual. Pendek kata, makna suatu

simbol ritual harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya. Ketiga dimensi penafsiran tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada Tindakan ritual dan kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antara simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan Bersama-sama untuk mengungkapkan makna dan fungsi yang banyak menggunakan simbol-simbol.

C. Kostum

Kostum atau *costume* merupakan istilah yang berkaitan dengan jenis busana seperti busana nasional (*National Costume*), busana muslim (*Moslem Costume*), busana daerah (*Traditional Costume*), menurut Saraswati, (2013:10).

Kostum adalah pakaian khusus yang digunakan perseorangan ataupun regu pada suatu acara tertentu, meliputi gaya berpakaian, penataan rambut, dan perhiasan yang dikenakan (Negarawan dan Doerjanto, 2017:592)

D. Aksesoris

Dalam dunia busana, aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan ada diantaranya terkait dengan peran gender pemakaiannya. Aksesoris dalam beberapa kamus bahasa dimengerti sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap. Benda yang dimaksud di sini dapat berfungsi mutlak atau hanya sekedar dekorasi. Aksesoris sebagai kumpulan benda-benda relative kecil yang ditata dengan baik yang akan membuat perubahan signifikan pada sebuah tatanan interior (Pepis, 1965: 18).

E. Properti

Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana (Sumaryono dan Endo, 2006:104)

Pemakaian properti dalam tari dapat dikaitkan dengan adanya media dalam suatu pembelajaran, sehingga dalam hal ini properti tari dapat dikatakan sebagai media siswa dalam mempelajari tari. Sudirman (Rahayu. 2016: 15)

F. Upacara

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan

kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sacral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (keesing, 1992:132). Upacara adat erat kaitanya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah manusia religious untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agam dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau Tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh Sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat karena telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.